

Persepsi Guru PAUD terhadap *Artificial Intelligence*: Antara Kemanfaatan, Keterbatasan, dan Pertimbangan Pedagogis

Milyandreana¹, Zawaqi Afdal Jamil², Indra Bangsawan³

¹ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia; melyandreanaxtbg3@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia; zawaqi.ajdosen@uinjambi.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia; indra23bangsawan@gmail.com

Received: July 22, 2026

Revised: August 13, 2026

Accepted: Agustus 21, 2026

Online: Agustus 30, 2026

Abstract

Keywords:

artificial intelligence;
digital literacy; early
childhood education;
ECE teachers; teacher
perceptions

The development of Artificial Intelligence (AI) presents both opportunities and challenges for Early Childhood Education (ECE) teachers, particularly in utilizing technology without diminishing the child-centered nature of learning. This study aims to describe ECE teachers' perceptions of AI use, identify its perceived impacts, and analyze the factors shaping these perceptions. A descriptive qualitative approach was employed at Al-Fatih Kids Kindergarten in Telanaipura, Jambi City, involving six informants consisting of one principal and five teachers selected purposively. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation and analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that teachers' perceptions of AI are positive yet selective. AI is primarily utilized for lesson preparation and administrative tasks, while its use in direct interactions with children is deliberately limited. Teachers perceived benefits in terms of work efficiency and greater variety in learning media, while also recognizing risks related to dependency, reduced creativity, and inaccurate information. Their perceptions were shaped by technological experience, digital literacy, willingness to learn, leadership support, technological facilities, and training opportunities. The findings also indicate that peer learning serves as the primary accessible learning resource when formal AI training is unavailable. This study highlights the importance of developing contextual and critical AI competencies among ECE teachers while maintaining pedagogical practices that remain responsive to children's developmental needs.

Abstrak

Kata kunci:

artificial
intelligence; guru PAUD;
literasi digital;
pembelajaran anak usia
dini; persepsi guru.

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama dalam memanfaatkan teknologi tanpa mengurangi karakter pembelajaran yang berpusat pada anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru PAUD terhadap penggunaan AI, mengidentifikasi dampak penggunaannya berdasarkan persepsi guru, serta menganalisis faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di TK Al-Fatih Kids Telanaipura, Kota Jambi, dengan enam informan yang terdiri atas satu kepala sekolah dan lima guru yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap AI bersifat positif namun selektif. AI dimanfaatkan terutama untuk persiapan pembelajaran dan administrasi, sedangkan penggunaannya dalam interaksi langsung dengan anak dibatasi. Guru merasakan manfaat berupa efisiensi kerja dan variasi media pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi risiko ketergantungan, berkurangnya kreativitas, dan ketidakakuratan informasi. Persepsi guru terbentuk melalui pengalaman, literasi digital, kemauan belajar, dukungan pimpinan, fasilitas teknologi, dan kesempatan pelatihan. Temuan juga menunjukkan bahwa pembelajaran antarsejawat menjadi sumber belajar utama ketika pelatihan formal AI belum tersedia. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi AI guru PAUD yang kontekstual, kritis, dan



Copyright:

© 2026 by the authors.

Licensee LP3M AI-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Milyandreana

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia; melyandranaxtbg3@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Salah satu inovasi yang berkembang paling signifikan adalah Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan, yaitu teknologi yang memungkinkan sistem komputer meniru sebagian kemampuan kognitif manusia, seperti memahami bahasa alami, menganalisis data, menghasilkan teks dan gambar, memberikan rekomendasi, hingga menopang pengambilan keputusan. Dalam dunia pendidikan, AI dimanfaatkan untuk mendukung penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media ajar, penyusunan instrumen evaluasi, pemberian umpan balik kepada peserta didik, serta personalisasi proses pembelajaran (Holmes et al., 2019). Tinjauan sistematis (Chiu et al., 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan berkembang paling cepat pada ranah pembelajaran, penilaian, dan administrasi, sekaligus memunculkan persoalan baru berupa kesenjangan kompetensi pendidik dan keterbatasan panduan etis. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa AI bukan lagi teknologi masa depan, melainkan telah menjadi bagian dari transformasi pendidikan yang perlu disikapi secara kritis dan bijaksana oleh seluruh pendidik (Riana et al., 2025).

Berbagai platform berbasis AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, dan Canva AI kini dimanfaatkan pendidik sebagai sarana menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media ajar, menyusun instrumen evaluasi, hingga memberikan umpan balik kepada peserta didik. Merespons perkembangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence pada Pembelajaran (Kusumawardani et al., 2024) agar pemanfaatan AI berlangsung secara etis, bertanggung jawab, dan tetap menjaga integritas akademik. Sejalan dengan itu, UNESCO menegaskan bahwa penggunaan AI di lingkungan pendidikan harus tetap berpusat pada manusia (human-centered approach) dengan memperhatikan etika, keamanan data, serta perlindungan terhadap peserta didik, termasuk pembatasan usia dalam berinteraksi langsung dengan platform AI generatif (Miao & Holmes, 2023). Perlu dicatat bahwa panduan nasional tersebut disusun untuk konteks pendidikan tinggi, sedangkan jenjang pendidikan anak usia dini belum memiliki rujukan sektoral yang setara. Guru PAUD dengan demikian menempati posisi yang khas, yakni dituntut mampu memanfaatkan AI secara produktif dan etis, namun tanpa panduan

kebijakan yang secara spesifik mengatur karakteristik jenjangnya (Lee, 2025).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (14) menjelaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Implementasi pembelajaran pada jenjang ini mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi yang menekankan pembelajaran berpusat pada anak, sesuai tahap perkembangan, kontekstual, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar secara bijaksana. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran hendaknya diposisikan sebagai media pendukung yang membantu guru menciptakan pembelajaran inovatif tanpa mengurangi interaksi langsung antara guru dan peserta didik (Evasufi et al., 2026). Kajian internasional mengenai AI pada jenjang PAUD sejauh ini didominasi oleh dua arus, yaitu pengembangan literasi AI pada anak dan penggunaan perangkat berbasis AI sebagai objek belajar anak, seperti robotika edukatif dan chatbot (Su & Yang, 2022). Sementara itu, pemanfaatan AI generatif oleh guru sebagai alat kerja profesional masih relatif sedikit diteliti, padahal justru pada ranah inilah adopsi teknologi berlangsung paling cepat di lapangan (Su et al., 2023).

Guru PAUD memiliki peranan penting dalam mendukung seluruh aspek perkembangan anak, baik nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, maupun seni (Fadlan, 2023). Pada jenjang ini guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Peran relasional tersebut menjadi alasan utama mengapa wacana penggantian guru oleh teknologi sulit diterima pada jenjang pendidikan awal, sebagaimana diargumentasikan (Selwyn, 2019) bahwa nilai pedagogis seorang guru terletak pada kapasitas afektif dan pertimbangan situasional yang tidak dapat direduksi menjadi otomasi. Keberhasilan pemanfaatan AI dalam pembelajaran karena itu sangat bergantung pada cara guru memandang, menerima, dan mengimplementasikan teknologi tersebut. Dalam kajian psikologi pendidikan, persepsi merupakan proses ketika seseorang menerima, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi melalui pancaindra sehingga menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek (Walgito, 2010). Guru yang memiliki persepsi positif cenderung lebih terbuka terhadap inovasi teknologi, sedangkan guru dengan persepsi negatif cenderung enggan memanfaatkan AI karena menganggapnya rumit atau kurang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa, namun masing-masing menyisakan ruang yang belum terjawab. (Riana et al., 2025) menemukan bahwa sebagian besar guru PAUD memiliki persepsi positif terhadap AI karena dinilai membantu penyusunan perangkat pembelajaran dan meningkatkan efisiensi kerja; kajian tersebut kuat dalam memetakan kecenderungan sikap, tetapi berhenti pada pelaporan arah persepsi tanpa menjelaskan mekanisme psikologis yang membentuknya. (Reswari, 2025) melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi pengalaman menggunakan teknologi, literasi digital, dukungan lembaga, dan kesempatan pelatihan sebagai faktor yang berpengaruh, namun

faktor-faktor tersebut disajikan sebagai daftar yang berdiri sendiri tanpa kerangka penerimaan teknologi yang memungkinkan pembacaan relasi antarfaktor. (Korih Solihat & Wulandari, 2023) menemukan kecenderungan persepsi positif guru PAUD di Kota Purwakarta, tetapi tidak membedakan ranah penggunaan sehingga persepsi diperlakukan sebagai sikap tunggal terhadap AI secara umum. (Khosibah et al., 2025) melalui systematic literature review memetakan potensi dan praktik literasi AI dalam PAUD di Indonesia pada tataran makro, sehingga belum menampilkan bagaimana kesenjangan literasi termanifestasi di dalam satu satuan pendidikan. Pada level internasional, meneliti persepsi guru PAUD dalam konteks sosiokultural yang berbeda, sedangkan (Nazaretsky et al., 2022) menyoroti kepercayaan guru terhadap AI pada jenjang K-12 dengan fokus pada perangkat penilaian otomatis. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada implementasi AI, pengembangan literasi AI, atau manfaat teknologi secara umum, dan belum menempatkan persepsi sebagai proses psikologis yang terbentuk secara bertahap sekaligus sebagai penentu penerimaan teknologi.

Kajian mengenai persepsi menjadi semakin relevan karena persepsi tidak terbentuk dalam ruang hampa. (Walgito, 2010) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses psikologis yang diawali penerimaan stimulus melalui alat indera, kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, dan pada akhirnya menghasilkan penilaian terhadap suatu objek; kerangka ini menjelaskan bagaimana persepsi terbentuk. Sementara itu, (Davis, 1989) melalui Technology Acceptance Model (TAM) menegaskan bahwa penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi ditentukan oleh dua konstruk utama, yakni *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*; kerangka ini menjelaskan dimensi mana yang paling menentukan penerimaan. Pemaduan keduanya memberikan nilai analitis tersendiri: teori Walgito bersifat prosedural namun tidak spesifik pada objek teknologi, sedangkan TAM bersifat spesifik pada teknologi namun umumnya dioperasikan secara kuantitatif untuk memprediksi niat penggunaan (Venkatesh et al., 2003). Menempatkan TAM sebagai lensa kualitatif memungkinkan peneliti melihat bukan sekadar seberapa besar penerimaan guru, melainkan bagaimana kemanfaatan dan kemudahan itu dimaknai dalam praktik kerja sehari-hari, serta mengapa guru pada lembaga yang sama dapat memiliki tingkat penerimaan berbeda terhadap teknologi yang identik. Pembacaan ini sekaligus melengkapi kerangka kompetensi guru seperti *technological pedagogical content knowledge* yang menekankan bahwa penguasaan teknologi harus berpadu dengan penguasaan pedagogi dan materi (Mishra & Koehler, 2006).

Dalam perspektif Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari anugerah Allah Swt. yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia selama penggunaannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca, belajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk terus menuntut ilmu dan memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan hendaknya dipandang sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru dalam mendidik, membimbing, dan

menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pandangan ini menjadi penting khususnya pada lembaga PAUD berbasis keislaman yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan (Tamimi, 2024).

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini berangkat dari tiga celah yang saling berkaitan. Secara teoretis, persepsi guru PAUD terhadap AI belum dianalisis melalui pemaduan kerangka prosedural pembentukan persepsi dengan kerangka penerimaan teknologi, sehingga penelitian terdahulu cenderung melaporkan arah persepsi tanpa menjelaskan dimensi mana yang membentuk dan menghambat penerimaan. Secara substantif, persepsi masih diperlakukan sebagai sikap tunggal terhadap AI secara umum, padahal indikasi awal menunjukkan guru membedakan secara tegas antara penggunaan AI pada tahap persiapan dan penggunaan pada interaksi langsung dengan anak. Secara kontekstual, kajian pada lembaga PAUD di Kota Jambi masih sangat terbatas, sementara hasil observasi awal di TK Al-Fatih Telanaipura Jambi menunjukkan sebagian guru telah menggunakan aplikasi berbasis AI untuk mencari referensi, menyusun perangkat pembelajaran, dan membuat media, namun sekolah belum pernah menyelenggarakan pelatihan khusus mengenai AI sehingga kemampuan guru masih beragam. Kondisi tersebut menjadikan lokasi ini relevan untuk menelaah pembentukan persepsi tanpa intervensi pelatihan formal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru PAUD terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran anak usia dini, menganalisis dampak penggunaannya berdasarkan persepsi guru, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut di TK Al-Fatih Telanaipura Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan makna yang dibangun manusia atas pengalamannya dan menuntut pengamatan mendalam terhadap fenomena sosial dalam latar alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). Jenis deskriptif digunakan karena tujuan penelitian adalah menggambarkan persepsi, dampak, dan faktor pembentuk persepsi sebagaimana dialami dan dimaknai informan, bukan menguji hubungan antarvariabel. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, memaknai, dan menginterpretasikan data, sehingga reflektivitas dijaga melalui pencatatan memo analitis selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di TK Al-Fatih Kids yang beralamat di Jalan Parluhutan Lubis RT.03, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Lembaga ini merupakan taman kanak-kanak swasta di bawah naungan Yayasan Al-Fatih Kids dengan NPSN 69940142 dan telah memperoleh akreditasi B. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah telah memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi, namun belum pernah menyelenggarakan pelatihan khusus mengenai AI, sehingga relevan untuk mengkaji pembentukan persepsi guru tanpa intervensi pelatihan formal. Kegiatan lapangan berlangsung selama dua bulan, yaitu Mei sampai Juni 2026, mencakup tahap penjajakan awal dan perizinan, pengumpulan data, serta konfirmasi temuan kepada informan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu

penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Informan berjumlah enam orang, terdiri atas satu kepala sekolah dan lima guru, yang merupakan keseluruhan pendidik aktif di lembaga tersebut. Kriteria informan meliputi: (a) kepala sekolah TK Al-Fatih Telanaipura Jambi; (b) guru yang aktif mengajar pada tahun ajaran penelitian; (c) guru yang bersedia menjadi informan; dan (d) guru yang mengetahui atau pernah menggunakan AI, baik untuk penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, maupun kegiatan administrasi. Informan dibedakan menjadi informan utama, yaitu guru yang memiliki pengalaman langsung menggunakan AI, dan informan pendukung, yaitu kepala sekolah yang memberikan informasi mengenai kebijakan, fasilitas, serta dukungan sekolah terhadap penggunaan teknologi. Kecukupan jumlah informan tidak didasarkan pada besaran sampel, melainkan pada tercapainya kejenuhan data. Populasi informan bersifat homogen, yakni pendidik pada satu lembaga dengan fasilitas dan kebijakan yang sama, sedangkan fokus penelitian dirumuskan secara sempit pada tiga pertanyaan penelitian. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang menurut tinjauan empiris memungkinkan kejenuhan tercapai pada jumlah informan yang relatif kecil (Guest et al., 2006). Dalam penelitian ini, wawancara pada informan kelima dan keenam tidak lagi memunculkan kode baru yang berbeda secara substansial, sehingga pengumpulan data dihentikan. Seluruh informan disamarkan menggunakan inisial dan telah memberikan persetujuan secara lisan setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, penggunaan data, serta hak untuk menolak menjawab.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk mengamati aktivitas guru dan pengaturan fisik lingkungan sekolah dalam memanfaatkan perangkat digital, dengan fokus pada ketersediaan sarana, praktik penggunaan perangkat, dan interaksi antarguru terkait teknologi (Harahap et al., 2021). Observasi dilaksanakan sebanyak enam kali kunjungan pada jam kerja sekolah dan dicatat dalam lembar observasi terstruktur yang dilengkapi catatan lapangan naratif. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur atau bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara terbuka namun tetap berpedoman pada instrumen yang telah disusun, sehingga pertanyaan dapat berkembang selama proses berlangsung. Setiap informan diwawancarai satu sampai dua kali dengan durasi berkisar 30 sampai 60 menit, direkam atas seizin informan, dan ditranskripsikan secara verbatim. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh gambaran nyata di lapangan berupa profil sekolah, data sarana prasarana, serta produk perangkat dan media pembelajaran yang dihasilkan guru dengan bantuan AI.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator persepsi (Walgito, 2010) yang meliputi penyerapan stimulus, pemahaman, dan penilaian, serta dilengkapi dua dimensi Technology Acceptance Model, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Davis, 1989). Penggunaan TAM dalam penelitian ini perlu diposisikan secara hati-hati. TAM pada dasarnya merupakan model kuantitatif yang dirancang untuk memprediksi niat dan perilaku penggunaan teknologi melalui pengukuran konstruk (Venkatesh et al., 2003),

sehingga tidak dapat diuji dalam desain kualitatif deskriptif. Karena itu, kedua dimensi TAM tidak diperlakukan sebagai variabel yang diukur, melainkan sebagai konsep pemeka (*sensitizing concept*) yang membantu menajamkan pertanyaan wawancara dan mengarahkan perhatian analitis pada dua ranah pengalaman guru, yakni manfaat yang dirasakan dan kemudahan yang dipersepsikan. Konsekuensinya, temuan penelitian ini tidak menyatakan besaran atau kekuatan pengaruh antardimensi, melainkan menggambarkan bagaimana kedua dimensi tersebut dimaknai guru dalam praktik kerja sehari-hari. Pengodean tetap dibuka bagi kemunculan tema di luar kerangka tersebut agar data tidak terkungkung oleh teori yang digunakan (Braun & Clarke, 2006).

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan proses pengodean yang dijalankan secara eksplisit. Tahap pertama, transkrip wawancara dan catatan lapangan dibaca berulang, kemudian diberi kode terbuka pada setiap satuan makna, misalnya kode 'mempercepat administrasi', 'kesulitan menyusun perintah', dan 'mengecek ulang ke buku'. Tahap kedua, kode-kode yang secara konseptual berdekatan dikelompokkan menjadi kategori, seperti kategori manfaat pada ranah persiapan, hambatan keterampilan teknis, dan praktik verifikasi keluaran AI (Rijali, 2018; Saldaña, 2021). Tahap ketiga, kategori disusun menjadi tiga tema besar yang selaras dengan pertanyaan penelitian, yaitu persepsi guru terhadap AI, dampak penggunaan AI menurut persepsi guru, dan faktor pembentuk persepsi. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disertai kutipan verbatim sebagai bukti pendukung, sebelum kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara terus-menerus melalui perbandingan antarinforman dan antarteknik pengumpulan data.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan mengacu pada kriteria kepercayaan penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Nowell et al., 2017). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan kepala sekolah dengan keterangan guru, dan triangulasi teknik, yaitu mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Selain itu, hasil transkrip dan rangkuman temuan dikonfirmasi kembali kepada informan melalui *member checking* pada akhir periode penelitian untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud informan. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui jejak audit berupa penyimpanan rekaman, transkrip, lembar observasi, daftar kode, serta memo analitis yang memungkinkan proses analisis ditelusuri kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan *Artificial Intelligence*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi positif terhadap penggunaan AI dalam mendukung pembelajaran anak usia dini. Guru memandang AI sebagai bentuk perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan berbagai tugas profesional, terutama penyusunan perangkat pembelajaran, pencarian referensi, pembuatan media pembelajaran, serta penyusunan administrasi guru.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah mulai memanfaatkan teknologi

digital dalam mendukung kegiatan pembelajaran, tidak hanya sebatas laptop, LCD proyektor, dan internet, tetapi juga mulai diarahkan pada penggunaan aplikasi digital yang membantu guru mempersiapkan pembelajaran. Beliau menyampaikan bahwa AI merupakan perkembangan teknologi yang dapat membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran dan dapat digunakan sebagai alat bantu, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru dalam mendidik anak usia dini karena anak tetap membutuhkan interaksi secara langsung (Wawancara dengan Kepala Sekolah SN, Mei 2026).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar informan telah mengenal berbagai aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT dan Canva AI. Guru memanfaatkan aplikasi tersebut untuk membantu menyusun modul ajar, mencari referensi pembelajaran, membuat media pembelajaran, menyusun administrasi kelas, hingga memperoleh inspirasi kegiatan bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru AR menyatakan bahwa AI merupakan teknologi yang sangat membantu pekerjaan guru, terutama dalam mencari referensi dan membuat media pembelajaran, serta membantu menyusun modul ajar, membuat lembar kerja, dan mencari ide kegiatan bermain yang lebih kreatif (Wawancara dengan Guru AR, Mei 2026). Pendapat serupa disampaikan Guru SZ yang menyatakan bahwa dengan AI pekerjaan menjadi lebih cepat sehingga ia dapat lebih fokus menyiapkan kegiatan belajar anak (Wawancara dengan Guru SZ, Mei 2026).

Persepsi positif tersebut disertai pembatasan ranah penggunaan yang disebutkan seluruh informan. Guru menyatakan menggunakan AI pada tahap persiapan di luar jam belajar, sedangkan pada saat kegiatan bermain berlangsung mereka tidak menggunakan aplikasi AI bersama anak. Hasil observasi selama enam kali kunjungan memperkuat keterangan tersebut, yaitu tidak ditemukan penggunaan aplikasi AI di dalam kelas, sementara media yang digunakan anak berupa hasil cetak dan alat peraga konkret. Dokumen kebijakan sekolah tidak memuat ketentuan tertulis mengenai pembatasan tersebut.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang sama. Beberapa guru mengaku masih mengalami kesulitan karena belum terbiasa dengan teknologi digital maupun teknik memberikan perintah (prompt) yang sesuai. Guru NC menyampaikan bahwa AI sebenarnya cukup mudah digunakan apabila sudah sering mencoba, namun bagi guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi tentu masih membutuhkan pendampingan karena terkadang hasil yang diberikan AI belum sesuai kebutuhan (Wawancara dengan Guru NC, Juni 2026). Guru SH menambahkan bahwa kesulitan yang dialami adalah membuat perintah yang tepat agar hasil AI sesuai kebutuhan pembelajaran, serta informasi yang diberikan AI terkadang masih harus diperiksa kembali sebelum digunakan (Wawancara dengan Guru SH, Juni 2026).

Selain itu, hingga penelitian ini dilaksanakan, sekolah belum pernah menyelenggarakan pelatihan khusus mengenai pemanfaatan AI. Guru baru mengikuti pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran secara umum, sedangkan pengetahuan mengenai AI dipelajari secara mandiri melalui internet, media sosial, YouTube, maupun webinar pendidikan. Kondisi tersebut disertai keragaman kemampuan guru dalam

memanfaatkan AI sesuai pengalaman belajar masing-masing, mulai dari guru yang telah terbiasa menyusun perintah secara rinci hingga guru yang masih meminta bantuan rekan kerja untuk memulai.

Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Berdasarkan Persepsi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut persepsi guru, penggunaan AI memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pekerjaan mereka, dengan dampak positif yang lebih banyak disebutkan. Manfaat yang paling sering dikemukakan adalah kemudahan dalam menyelesaikan administrasi pembelajaran. Guru AR menyampaikan bahwa AI sangat membantu karena ia lebih cepat membuat modul ajar, laporan perkembangan anak, dan administrasi kelas (Wawancara dengan Guru AR, Mei 2026). Guru menyatakan bahwa pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan waktu cukup lama kini dapat diselesaikan lebih singkat sehingga waktu yang tersisa digunakan untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran.

Dampak positif kedua yang dikemukakan guru berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran. Guru memanfaatkan AI untuk memperoleh inspirasi dalam membuat gambar, cerita bergambar, kartu huruf, lembar aktivitas, hingga ide permainan edukatif yang sesuai tema pembelajaran. Guru NC menyatakan bahwa ia sering mencari ide permainan edukatif melalui AI sehingga anak terlihat lebih antusias belajar (Wawancara dengan Guru NC, Juni 2026). Dokumentasi media pembelajaran yang dihasilkan menunjukkan penggunaan ilustrasi berwarna, variasi tata letak, dan tema yang lebih beragam dibandingkan dokumen media yang disusun sebelum guru menggunakan AI, sedangkan penilaian mengenai meningkatnya perhatian dan minat belajar anak merupakan pernyataan guru yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Temuan lain yang konsisten muncul adalah bahwa pemanfaatan AI tidak membuat guru menyerahkan seluruh pekerjaannya kepada teknologi. Seluruh informan menyatakan tetap melakukan penyuntingan, penyesuaian materi, serta pengembangan kembali hasil yang diperoleh dari AI agar sesuai kebutuhan peserta didik. Dokumentasi perangkat pembelajaran memperlihatkan adanya perbedaan antara keluaran awal aplikasi dan dokumen final yang digunakan guru, terutama pada penyesuaian tujuan pembelajaran dan pemilihan kegiatan main.

Di samping berbagai manfaat tersebut, penelitian ini menemukan sejumlah dampak yang dinilai negatif oleh guru. Sebagian guru mengungkapkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan sehingga dapat mengurangi kreativitas guru dalam menyusun pembelajaran secara mandiri. Guru SH menyatakan bahwa apabila digunakan secara berlebihan memang bisa menurunkan kreativitas guru karena semuanya bergantung pada hasil AI (Wawancara dengan Guru SH, Juni 2026). Selain itu, guru menyampaikan bahwa informasi yang dihasilkan AI tidak selalu benar sehingga perlu diverifikasi sebelum digunakan. Beberapa guru menyebutkan pernah menemukan informasi yang kurang sesuai sehingga melakukan pengecekan kembali melalui buku, jurnal, maupun sumber belajar lain yang dinilai lebih terpercaya. Kendala teknis berupa keterbatasan perangkat pendukung dan kualitas jaringan internet yang belum sepenuhnya stabil juga disebutkan sebagai hambatan, dan hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menemukan

penggunaan laptop secara bergantian serta gangguan koneksi pada beberapa waktu kunjungan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penggunaan AI berkaitan dengan sejumlah faktor yang berasal dari dalam diri guru (internal) maupun dari lingkungan sekolah (eksternal).

Faktor internal yang paling banyak disebutkan informan adalah usia, pengalaman menggunakan teknologi, literasi digital, dan kemauan untuk belajar. Guru AR menyampaikan bahwa guru yang lebih muda biasanya lebih cepat mempelajari teknologi dibandingkan guru yang sudah lama mengajar (Wawancara dengan Guru AR, Juni 2026). Meskipun demikian, keterangan informan lain menunjukkan bahwa usia bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Guru SH menegaskan bahwa semua guru tetap bisa belajar apabila ada kemauan (Wawancara dengan Guru SH, Juni 2026). Guru yang menyatakan memiliki rasa ingin tahu tinggi menyebutkan mencoba berbagai aplikasi AI secara mandiri melalui internet, media sosial, maupun video pembelajaran. Hasil observasi menemukan bahwa sebagian besar guru telah menggunakan telepon pintar untuk mengakses internet dan aplikasi AI, sedangkan penggunaan laptop belum merata dan beberapa guru meminta bantuan rekan kerja ketika mengalami kesulitan.

Faktor eksternal yang teridentifikasi meliputi dukungan kepala sekolah, ketersediaan fasilitas teknologi, akses internet, kesempatan mengikuti pelatihan, serta lingkungan kerja. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, menyediakan akses internet dan laptop, serta mendorong guru agar terus belajar memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Wawancara dengan Kepala Sekolah SN, Mei 2026). Hasil observasi menunjukkan fasilitas tersebut tersedia, namun penggunaannya terbatas karena laptop digunakan secara bergantian, LCD proyektor sesekali mengalami gangguan teknis, dan kualitas jaringan internet tidak selalu stabil.

Faktor eksternal lain yang menonjol adalah belum tersedianya pelatihan khusus mengenai penggunaan AI. Guru SZ menyampaikan bahwa mereka membutuhkan pelatihan khusus mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran, akses internet yang stabil, serta fasilitas laptop yang memadai (Wawancara dengan Guru SZ, Juni 2026). Berkaitan dengan lingkungan kerja, hasil observasi pada empat dari enam kunjungan menemukan kegiatan saling bertukar informasi mengenai penggunaan teknologi di ruang guru, yaitu guru yang telah memahami penggunaan ChatGPT maupun Canva AI menunjukkan langkah penggunaannya kepada rekan guru lain yang masih mengalami kesulitan. Keterangan tiga informan menguatkan pengamatan tersebut dengan menyebutkan bahwa mereka lebih dahulu bertanya kepada rekan sejawat sebelum mencari sendiri di internet.

Berdasarkan seluruh data wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil penelitian ini menunjukkan tiga pola temuan. Pertama, persepsi guru terhadap AI positif namun selektif, yakni terbatas pada ranah persiapan dan administrasi. Kedua, guru mengidentifikasi manfaat berupa efisiensi kerja dan variasi media, serta risiko berupa ketergantungan, penurunan kreativitas, dan ketidakakuratan informasi yang mereka respons dengan praktik verifikasi mandiri. Ketiga, persepsi tersebut terbentuk dalam kondisi tanpa pelatihan formal,

dengan kemampuan yang beragam antarguru dan praktik saling membantu antarsejawat sebagai sumber belajar yang paling sering disebutkan.

Pembahasan

Temuan bahwa guru PAUD di TK Al-Fatih Telanaipura Jambi memiliki persepsi positif terhadap penggunaan AI dapat dijelaskan melalui teori persepsi (Walgito, 2010) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis yang diawali penerimaan stimulus melalui alat indera, kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, dan akhirnya menghasilkan penilaian terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, stimulus yang diterima guru berupa informasi mengenai AI melalui media sosial, internet, webinar, YouTube, serta pengalaman langsung menggunakan aplikasi. Berdasarkan tiga indikator persepsi tersebut, data menunjukkan guru telah melewati tahap penyerapan stimulus dan pemahaman, sehingga penilaian yang terbentuk berakar pada pengalaman penggunaan, bukan semata pada informasi sekunder. Pembacaan ini menjelaskan mengapa penilaian guru bersifat spesifik pada jenis pekerjaan tertentu, bukan berupa sikap umum terhadap teknologi.

Temuan ini juga dapat dibaca melalui Technology Acceptance Model (Davis, 1989), dengan catatan bahwa kedua dimensinya digunakan sebagai lensa interpretatif dan bukan sebagai konstruk yang diukur. Dimensi *perceived usefulness* tampak konsisten pada keterangan seluruh informan yang menyebut AI membantu menyusun perangkat pembelajaran, mempercepat administrasi, memberikan ide kegiatan, serta mempermudah pembuatan media. Sebaliknya, dimensi *perceived ease of use* tampak tidak merata: sebagian guru menilai AI mudah digunakan karena dapat diakses melalui telepon genggam, sementara sebagian lain menyatakan kesulitan menyusun perintah yang tepat. Dalam batas data penelitian ini, pola tersebut mengindikasikan bahwa kemanfaatan lebih mudah dikenali dibandingkan kemudahan penggunaan, sehingga keterampilan operasional, khususnya penyusunan prompt, layak menjadi prioritas dalam pengembangan kompetensi guru pada konteks serupa. Indikasi ini bersifat kontekstual dan memerlukan pengujian lebih lanjut, mengingat TAM dirancang untuk verifikasi kuantitatif atas hubungan antarkonstruk (Venkatesh et al., 2003).

Temuan mengenai peningkatan efisiensi administrasi sejalan dengan hasil penelitian (Riana et al., 2025) dan (Reswari, 2025) yang sama-sama menemukan persepsi positif guru PAUD terhadap AI. Namun demikian, penelitian ini menemukan penekanan yang berbeda. Jika penelitian terdahulu menyoroti manfaat AI bagi peningkatan kualitas pembelajaran secara umum, data di TK Al-Fatih menunjukkan bahwa pemanfaatan AI terkonsentrasi pada ranah persiapan dan administrasi guru, sedangkan interaksi langsung dengan anak di kelas tetap dijaga bebas dari perangkat AI. Pembatasan ranah ini tidak sekadar preferensi teknis, melainkan mencerminkan pertimbangan pedagogis yang dinyatakan sendiri oleh informan. Temuan tersebut memperkaya kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa persepsi terhadap AI sebaiknya tidak diperlakukan sebagai sikap tunggal, karena guru yang sama dapat bersikap sangat menerima pada satu ranah dan sangat membatasi pada ranah lain.

Konsistensi seluruh informan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran guru memiliki dasar teoretis yang kuat. (Vygotsky, 1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih kompeten,

dengan guru berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan scaffolding dalam Zone of Proximal Development anak. Proses scaffolding menuntut pembacaan situasional terhadap respons anak secara langsung, yang merupakan kapasitas relasional dan afektif di luar jangkauan sistem AI. Sejalan dengan itu, (Piaget, 1964) menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak belajar melalui pengalaman konkret, kegiatan bermain, penggunaan simbol, dan eksplorasi lingkungan. Argumen serupa dikemukakan (Selwyn, 2019) yang menegaskan bahwa pekerjaan mengajar tidak dapat direduksi menjadi rangkaian tugas yang terotomasi, serta oleh UNESCO yang merekomendasikan pembatasan interaksi mandiri anak dengan platform AI generatif berdasarkan pertimbangan usia (Miao & Holmes, 2023). Kesesuaian antara praktik guru dan rekomendasi tersebut menunjukkan bahwa pembatasan yang dilakukan guru, meskipun tidak diatur secara tertulis oleh sekolah, sejalan dengan prinsip perlindungan anak dalam pemanfaatan teknologi.

Temuan mengenai dampak negatif berupa potensi ketergantungan dan risiko informasi tidak akurat menunjukkan adanya kesadaran kritis guru yang relatif kurang disoroti penelitian terdahulu di Indonesia. Guru tidak menerima keluaran AI secara pasif, melainkan melakukan penyaringan, verifikasi melalui buku dan jurnal, serta penyesuaian berdasarkan karakteristik peserta didik dan kurikulum, sebagaimana terlihat pada perbedaan antara keluaran awal aplikasi dan dokumen final yang digunakan. Praktik verifikasi tersebut merupakan salah satu komponen literasi AI dalam tataran praktis, yaitu kemampuan mengevaluasi keluaran sistem secara kritis (Ng et al., 2021; Su et al., 2023). Karena praktik ini tumbuh dari pengalaman kerja dan bukan dari pelatihan formal, cakupannya masih terbatas pada pemeriksaan kebenaran isi, sedangkan dimensi lain seperti pemahaman keterbatasan model, privasi data, dan atribusi sumber belum muncul dalam data. Dengan demikian, persepsi positif guru dapat dinilai bukan sebagai penerimaan teknologi yang naif, tetapi juga belum dapat disebut sebagai literasi AI yang utuh.

Temuan mengenai faktor internal dan eksternal memperkuat pandangan (Walgito, 2010) bahwa persepsi dipengaruhi faktor dari dalam diri individu maupun lingkungan, serta sejalan dengan pandangan (Robbins & Judge, 2017) mengenai peran faktor pemersepsi, faktor objek, dan faktor situasi. Dalam penelitian ini, keterangan informan menunjukkan bahwa usia disebut sebagai faktor yang memudahkan, tetapi bukan faktor yang menentukan, karena informan lain menegaskan pentingnya kemauan belajar. Perlu ditekankan bahwa data penelitian ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kemauan belajar mengompensasi keterbatasan usia, sebab penelitian tidak mengukur tingkat keterampilan guru secara sistematis dan tidak membandingkan kelompok usia secara terkendali. Temuan ini lebih tepat dibaca sebagai indikasi kontekstual bahwa determinan usia tidak bekerja secara tunggal pada lembaga yang diteliti, dan indikasi tersebut sejalan dengan literatur adopsi teknologi yang menempatkan kepercayaan, motivasi, serta dukungan profesional sebagai faktor yang juga menentukan (Nazaretsky et al., 2022; Venkatesh et al., 2003).

Praktik saling membantu antarguru dalam menggunakan aplikasi AI merupakan temuan yang menarik untuk dicermati. Secara konseptual, praktik tersebut memiliki

kemiripan dengan gagasan scaffolding yang dikemukakan (Vygotsky, 1978), yakni bantuan dari pihak yang lebih kompeten kepada pihak yang sedang berkembang, dengan perbedaan bahwa bantuan berlangsung antarsesama rekan sejawat dan bukan dalam relasi guru-anak. Namun demikian, penelitian ini tidak mengukur efektivitas praktik tersebut terhadap peningkatan keterampilan guru, sehingga penyebutan istilah scaffolding antarsejawat di sini berfungsi sebagai kerangka pembacaan temuan, bukan sebagai konsep baru yang telah tervalidasi. Bukti yang tersedia terbatas pada pengamatan berulang atas kegiatan berbagi informasi di ruang guru dan keterangan tiga informan yang menyatakan lebih dahulu bertanya kepada rekan sejawat. Interpretasi yang dapat dipertahankan dengan bukti tersebut adalah bahwa pembelajaran sejawat merupakan sumber belajar yang paling mudah diakses guru ketika pelatihan formal tidak tersedia, sedangkan klaim bahwa praktik ini menggantikan fungsi pelatihan formal memerlukan pengujian lanjutan dengan desain yang mengukur perubahan kompetensi.

Meskipun bersifat tentatif, indikasi tersebut memiliki nilai praktis bagi perumusan kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Program peningkatan kompetensi digital guru umumnya dirancang dalam bentuk pelatihan terstruktur yang diselenggarakan pihak eksternal, sementara potensi pembelajaran sejawat di dalam lembaga kerap luput dari perhatian, padahal literatur pengembangan profesional menunjukkan bahwa program yang berkelanjutan dan melekat pada konteks kerja lebih berpeluang mengubah praktik dibandingkan pelatihan sesaat (Nazaretsky et al., 2022). Apabila mekanisme informal yang telah berjalan di lokasi penelitian dikelola secara sistematis, misalnya melalui komunitas belajar guru atau pendampingan sejawat yang terjadwal, sekolah berpeluang meningkatkan kompetensi digital dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan penyelenggaraan pelatihan formal. Rekomendasi ini diajukan sebagai implikasi yang wajar dari temuan, bukan sebagai kesimpulan mengenai efektivitas yang telah terbukti.

Belum tersedianya pelatihan khusus mengenai AI memiliki implikasi yang perlu dicermati. Absennya intervensi institusional menyebabkan kompetensi guru terbentuk secara tidak merata dan bergantung pada inisiatif individual, sehingga muncul perbedaan kemampuan yang cukup lebar di antara guru dalam satu lembaga yang sama meskipun mereka memiliki akses terhadap fasilitas yang identik. Kondisi ini melengkapi hasil (Khosibah et al., 2025) yang memetakan praktik literasi AI dalam PAUD di Indonesia pada tataran makro, dengan menunjukkan bagaimana kesenjangan tersebut termanifestasi pada tataran mikro di dalam satu satuan pendidikan. Implikasinya, program peningkatan kompetensi digital guru PAUD sebaiknya dirancang secara terdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan awal dan diarahkan tidak hanya pada keterampilan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga pada kemampuan memadukan teknologi dengan pengetahuan pedagogis dan materi ajar (Mishra & Koehler, 2006), serta pada dimensi literasi AI yang belum berkembang seperti privasi data dan keterbatasan model (Su et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru tetap berperan sebagai pihak yang mengendalikan keputusan pembelajaran, sedangkan AI menempati posisi sebagai sumber referensi tambahan. Guru tidak menggunakan seluruh keluaran AI secara langsung, melainkan melakukan penyesuaian berdasarkan karakteristik peserta didik, tujuan

pembelajaran, dan kurikulum yang berlaku. Praktik ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka PAUD serta dengan prinsip *developmentally appropriate practice* yang menempatkan tahap perkembangan anak sebagai dasar setiap keputusan pedagogis (Smith, 2016). Dengan demikian, pemanfaatan AI di TK Al-Fatih dapat dinilai berlangsung sesuai dengan kerangka kurikulum yang berlaku, meskipun tanpa panduan formal dari sekolah maupun dinas terkait.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI di lingkungan PAUD tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, melainkan oleh perpaduan antara kompetensi individu guru dan dukungan institusional, sebagaimana juga ditekankan dalam kajian AI pada pendidikan anak usia dini yang menyoroti kesiapan pendidik sebagai prasyarat utama (Evasufi et al., 2026; Su & Yang, 2022). Dari perspektif pendidikan Islam, pemanfaatan AI merupakan bagian dari ikhtiar mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperbolehkan selama digunakan untuk kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang memerintahkan manusia membaca dan menuntut ilmu, serta QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pembelajaran anak usia dini hendaknya diletakkan dalam kerangka penguatan peran guru, bukan penggantianannya (Tamimi, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi guru PAUD di TK Al-Fatih Telanaipura Jambi terhadap *Artificial Intelligence* bersifat positif namun selektif. Guru menilai AI bermanfaat pada ranah persiapan pembelajaran dan administrasi, sekaligus secara konsisten membatasi penggunaannya sehingga tidak masuk ke dalam interaksi langsung dengan anak di kelas, meskipun tidak terdapat kebijakan sekolah yang mengatur pembatasan tersebut. Dampak yang dirasakan guru mencakup efisiensi penyelesaian administrasi dan bertambahnya variasi media pembelajaran, disertai kekhawatiran terhadap ketergantungan, menurunnya kreativitas mandiri, dan ketidakakuratan informasi yang direspons melalui praktik verifikasi ke buku dan jurnal. Persepsi tersebut terbentuk melalui interaksi faktor internal berupa pengalaman, literasi digital, dan kemauan belajar, dengan faktor eksternal berupa dukungan pimpinan, ketersediaan fasilitas, dan belum tersedianya pelatihan khusus mengenai AI, sehingga pembelajaran antarsejawat menjadi sumber belajar yang paling banyak dimanfaatkan guru.

Sumbangan penelitian ini bersifat kontekstual dan perlu dipahami secara proporsional. Pertama, penelitian ini mengonfirmasi kecenderungan persepsi positif guru PAUD terhadap AI yang dilaporkan (Riana et al., 2025) dan (Reswari, 2025), sekaligus memperjelas bahwa kecenderungan tersebut tidak bersifat menyeluruh, melainkan terikat pada ranah pekerjaan tertentu. Kedua, penelitian ini menawarkan pembacaan kualitatif atas dua dimensi *Technology Acceptance Model* dalam konteks PAUD, yang pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa kemanfaatan lebih mudah dikenali guru dibandingkan kemudahan penggunaan, sehingga penguatan kompetensi pada keterampilan operasional, khususnya penyusunan prompt, patut dipertimbangkan. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa

praktik saling membantu antarguru berfungsi sebagai sumber belajar utama ketika pelatihan formal tidak tersedia. Ketiga sumbangan tersebut merupakan temuan kontekstual pada satu lembaga dan belum dapat diperlakukan sebagai konsep yang tervalidasi maupun sebagai koreksi terhadap teori yang ada.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian dilaksanakan hanya pada satu lembaga PAUD dengan enam informan sehingga temuannya terbatas pada konteks TK Al-Fatih Telanaipura Jambi dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Lokasi penelitian berada di wilayah perkotaan dengan akses internet yang relatif memadai sehingga temuan belum tentu berlaku pada lembaga PAUD di daerah dengan infrastruktur teknologi terbatas. Penelitian juga terbatas pada pendekatan kualitatif deskriptif sehingga tidak mengukur kekuatan hubungan antarfaktor yang memengaruhi persepsi, dan data mengenai dampak AI bersumber dari persepsi guru, bukan dari pengukuran langsung terhadap hasil belajar anak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak lembaga dan informan, membandingkan konteks perkotaan dan pedesaan, serta menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif untuk menguji indikasi yang ditemukan dalam penelitian ini. Pengujian tersebut penting agar kebijakan peningkatan literasi digital guru PAUD dapat dirumuskan atas dasar bukti yang lebih kuat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan para guru TK Al-Fatih Kids Telanaipura, Kota Jambi, yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan akademik dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

Pernyataan Etik

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi kesukarelaan partisipasi, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh informan telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, penggunaan data, serta hak untuk menolak menjawab pertanyaan, dan telah memberikan persetujuan secara lisan untuk berpartisipasi. Identitas informan disamarkan dalam seluruh proses analisis dan pelaporan hasil penelitian.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Penulis menggunakan perangkat kecerdasan artifisial (AI) secara terbatas dalam proses penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan peningkatan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan atau memanipulasi data penelitian, melakukan pengodean dan analisis data, menginterpretasikan temuan, maupun menarik kesimpulan penelitian. Seluruh sumber, argumentasi, interpretasi, dan substansi ilmiah dalam artikel telah diperiksa dan diverifikasi oleh penulis, dan tanggung jawab penuh atas isi artikel berada pada para penulis.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Milyandreana berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data,

investigasi, analisis data, dan penyusunan draf awal naskah. Zawaqi Afdal Jamil berkontribusi dalam konseptualisasi, pengembangan metodologi, validasi analisis, interpretasi temuan, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. Indra Bangsawan berkontribusi dalam supervisi, validasi metodologis, pengembangan argumentasi, penelaahan kritis, dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan atau hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial, profesional, institusional, maupun pribadi yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, interpretasi hasil, atau publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100118. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th edn). SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Evasufi, L. W. F., Salimi, M., Apriani, I. F., Hahsa, N., Yudianto, A., Rudiansah, R., Revalina, M., & Az-Zahra, T. (2026). Artificial intelligence in education: Readiness, perceptions, and implementation in an early childhood teacher education program at Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 529–543.
- Fadlan, A. (2023). Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–12.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Harahap, T. K., Indra, I. M., Issabella, C. M., Yusriani, Hasibuan, S., Hasan, M., Musyaffa, A., Surur, M., & Ariawan, S. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Media Sains Indonesia.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Khosibah, S. A., Rahmaningrum, A., & Kusumawardani, C. T. (2025). Potensi dan praktik literasi artificial intelligence (AI) dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia:

- Systematic literature review. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 55–69. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.16329>
- Korlah Solihat, R., & Wulandari, H. (2023). Persepsi guru PAUD terhadap artificial intelligence di Kota Purwakarta. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 302–313.
- Kusumawardani, S. S., Wulandari, D., Pannen, P., Ekadiyanto, F. A., Wiryana, I. M., Purwarianti, A., & Alfarozi, S. A. I. (2024). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence pada pembelajaran*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lee, J. (2025). Exploring perceptions of early childhood teachers on the use of artificial intelligence in early childhood education. *Innovations in Practice*, 12, 155–161. <https://doi.org/10.3102/ip.25.2181701>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd edn). SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Nazaretsky, T., Ariely, M., Cukurova, M., & Alexandron, G. (2022). Teachers' trust in AI-powered educational technology and a professional development program to improve it. *British Journal of Educational Technology*, 53(4), 914–931. <https://doi.org/10.1111/bjet.13232>
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Reswari, A. (2025). Persepsi guru PAUD terhadap adopsi artificial intelligence (AI) dalam transformasi digital pembelajaran: Studi fenomenologi di era digital. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 9(2), 166–177. <https://doi.org/10.30736/jce.v9i2.2583>
- Riana, L. W., Amalia, S., & Annisa, N. N. (2025). Persepsi guru PAUD terhadap penggunaan teknologi pembelajaran berbasis artificial intelligence (AI) untuk anak usia dini. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.53863/kst.v7i01.1498>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th edn). Pearson Education.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th edn). SAGE Publications.

- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.
- Smith, S. (2016). Peningkatan kecakapan personal melalui developmentally appropriate practice. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 327–348.
- Su, J., Ng, D. T. K., & Chu, S. K. W. (2023). Artificial intelligence (AI) literacy in early childhood education: The challenges and opportunities. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100124. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100124>
- Su, J., & Yang, W. (2022). Artificial intelligence in early childhood education: A scoping review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100049. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100049>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamimi, N. (2024). Implikasi kecerdasan buatan (artificial intelligence) terhadap proses penerapan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 128–139.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.